

Re-Interpretasi Budaya Tradisi dalam Karya Seni Kontemporer Bandung Karya Radi Arwinda

Kiki Rizky Soetisna Putri, Setiawan Sabana
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung
Jl. Ganesha No. 10 Bandung

ABSTRACT

Bandung has a very important position in the development of contemporary art in Indonesia. The rapid development after the booming of the 2000s as well as the important role of one of the oldest arts academy in Indonesia to be fertile ground emergence of young artists with a distinctive character. Distinctive character is one of the things owned by Radi Arwinda, an artist who grew up in the in cultural tradition family environment, but thrive in an urban city with popular Japan and the US culture influenced through animated films and comics. Radi works on the development of an attempt to re-interpretation of the culture, changing the structure of the personal reading of the phenomena in the society. This study uses descriptive qualitative methodological approach to analyzing a wide range of literature data as well as data from interviews and observations to support research. The study also uses an approach of art criticism to interpret the works.

Key Words:Radi Arwinda,traditional cultural re-interpretation, contemporary art, Bandung.

ABSTRAK

Bandung memiliki posisi begitu penting dalam perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia. Perkembangan yang pesat pasca-booming tahun 2000-an serta peran penting salah satu akademi seni tertua di Indonesia menjadi lahan subur bermunculannya seniman muda dengan karakter yang khas. Karakter yang khas tersebut salah satunya dimiliki oleh Radi Arwinda, seorang seniman yang dibesarkan dari lingkungan keluarga yang begitu tertarik pada kebudayaan tradisi, namun tumbuh dan berkembang di kota urban dengan dipengaruhi oleh kultur populer Jepang dan Amerika lewat film animasi dan komik. Karya-karya Radi pada perkembangannya merupakan upaya re-interpretasi budaya, mengubah struktur dengan pembacaan personal terhadap fenomena di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi kualitatif secara deskriptif dengan menganalisis berbagai macam data literatur serta data hasil wawancara dan observasi yang mendukung penelitian. Penelitian ini juga meminjam pendekatan kritik seni untuk menginterpretasikan karya.

Kata kunci: Radi Arwinda re-interpretasi budaya tradisi, seni rupa kontemporer, Bandung.

PENDAHULUAN

Clifford Geertz, seorang antropolog menyebutkan bahwa, seni merupakan bagian dari tekstur besar sistem-sistem semiotika yang khas serta unik dalam setiap masyarakat, yang merupakan *worldview*, pandangan mengenai manusia, kehidupan, dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat semenjak seni pra-modern sekalipun, seni merupakan cara berpikir dari masyarakatnya, setiap elemennya terkait pada sejarah imajinasi yang khas. Kemudian beralih pada seni masa modern, di mana seni berubah menjadi sebuah wilayah yang otonom, terpisah dari hal-hal di luar dirinya. Seni pada saat itu pun menjadi sebuah representasi dari kebudayaan yang tengah berlangsung secara global, perwakilan dari perilaku, dan cara berpikir masyarakatnya. Posmodern kemudian hadir sebagai wujud dari sebuah perlawanan terhadap modernisme, yang memunculkan perubahan paradigma dalam seni, yang juga merupakan manifestasi dari perkembangan kebudayaan dan cara berpikir zamannya.

Seni rupa kontemporer hadir sebagai sebuah ruang tempat silang menyilangnya kutipan-kutipan (tanda-tanda). Seni rupa kontemporer, memiliki sebuah corak yang sangat khas yaitu keragaman. Secara luas seni rupa kontemporer berarti sebuah kecenderungan dunia seni rupa dalam kurun waktu satu dekade belakangan. Seperti halnya pengertian postmodern yang merupakan sebuah gerakan perlawanan terhadap modernitas, seni rupa kontemporer juga menawarkan sebuah atmosfer baru yang di dalamnya dapat kita temukan sebuah situasi yang sangat *hybrid*. Sebuah area dimana terjadi pencampuran masa lalu, masa kini, yang merupakan sebuah renungan kritis, sistematis atas proyek kemodernan pada umumnya. Yasraf Amir Piliang dalam

bukunya *Hipersemiotika* menuliskan bahwa dalam semiotika kecenderungan tersebut diwacanakan sebagai intertekstualitas, dimana menurut Julia Kristeva, satu teks merujuk pada teks lain, di mana terdapat persilangan dialogis antara satu teks dengan teks lainnya di dalam rentang waktu sejarah. Persilangan ini menciptakan semacam kode ganda (*double coding: hybrid, eklektik, adhocism*).

Tendensi eksistensi dari seni rupa kontemporer di antaranya adalah *the end of subject*, anti terhadap narasi-narasi besar, *relation* (keterhubungan), tendensi dari pikiran (*mind*) sebagai konsep dari kebenaran. Seni menjadi persoalan estetika eksistensi, nilai seni bukan hanya terletak pada artefaknya tetapi lebih pada *attitude*. Seni menjawab berbagai tantangan baik dari internal, yaitu dinamika dunia seni itu sendiri maupun dari eksternalnya berupa interaksi global. Pada tahapan ini seni dalam dimensi metaforik memiliki perannya tersendiri bukan hanya sebagai artefak estetis tetapi lebih jauh adalah sebuah *zeitgeist* (roh zaman).

Berbeda dengan seni pada era modern, seni pascamodern meruntuhkan sekat pembatas, meragukan kategorisasi, senantiasa merayakan keberagaman, dalam semangat parodi hingga jukstaposisi. Dalam gelagatnya tersebut, seni pada era kini tidak lagi berfungsi pribadi sebagai ekspresi, menyalurkan dorongan naluri atau intuisi, namun lebih dari itu. Seni-seni kini menjalankan multi fungsinya secara berlapis. Seniman dalam hal ini bisa dengan suka-suka menyisipkan segala macam dongeng, mitos, hingga tendensi personal yang banal ke dalam lapisannya. Termasuk di dalamnya nilai-nilai tradisi yang dibawanya, dan yang mempengaruhinya dalam perjalanan. Salah satu seniman kontemporer Bandung yang melibatkan

dua hal itu ialah Radi Arwinda; ia 'mengawinkan' tradisi asli Cirebon yang dibawanya dari kedua orang tuanya, melalui pengalaman-pengalaman masa kecilnya serta kebudayaan populer Jepang dan Amerika yang kerap bersinggungan secara simultan dalam kehidupannya.

Irma Damajanti dalam pengantar disertasinya yang berjudul *Kreativitas Artistik Heri Dono: Interpretasi dalam Dimensi Sosial-Budaya*, menuliskan pada pengantarnya bahwa karya seni sebagai produk budaya selalu merepresentasikan ruang dan waktu dimana seniman berhubungan dengan realitasnya. Setiap seniman menurutnya, dilahirkan pada masyarakat tertentu dan tradisi seni tertentu pula. Maka dari itu setiap karya yang lahir dari seorang seniman tertentulah mau tidak mau, sengaja ataupun tidak pasti memiliki dimensi sosial budaya.

Bandung dalam hal ini juga memiliki peranan yang amat penting, bukan sebagai salah satu kota penentu perkembangan sejarah, tempat berdirinya salah satu sekolah seni tertua di Indonesia. Bandung merupakan sebuah wilayah urban di mana masyarakatnya terkena dampak yang cukup besar dari globalisasi, yang sedikit banyak menerima dengan sukacita perkembangan dunia. Bandung sebagai kota besar, memiliki pemukim bukan hanya warga asli namun juga kaum pendatang, dari berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda dan saling berinteraksi. Hal ini menambah dimensi keunikan dari seniman yang bekerja dan hidup di kota ini.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yang dilakukan secara deskriptif dengan menganalisis berbagai macam data literatur serta data hasil wawancara dan observasi yang mendukung penelitian.

Jenis data dalam penelitian ini didapat melalui dua cara yakni, studi literatur dan observasi data mengenai karya Radi Arwinda. Data literatur meliputi seni rupa kontemporer, estetika, kebudayaan dan proses kreasi. Studi literatur yang akan dilakukan adalah melalui buku dan jurnal. Observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data karya pada Radi Arwinda melalui internet dan katalog pameran.

Metode menginterpretasikan data menggunakan dua pendekatan, yaitu kritik seni sebagai interpretasi dan pembacaan karya, serta teori kebudayaan untuk mendalami perkara simbolisasi.

Fenomenologi dipilih sebagai strategi penelitian untuk mendapatkan pemahaman akan praktik penciptaan Radi Arwinda dalam konteks kekinian. Dengan metode ini, diharapkan dapat secara komprehensif dipahami hubungan karya seni dan fenomena kebudayaan.

Metode Analisis

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini bersifat abduktif, yaitu peneliti tidak terpaku pada satu alur yang tunggal, namun mengidentifikasi secara acak hubungan yang terjadi antara fenomena kebudayaan dan penciptaan karya seni, dalam hal ini karya Radi Arwinda. Dari metode berkarya tersebut peneliti menganalisa pola praktik penciptaan yang tercipta dengan bantuan studi literatur sebagai justifikasi konseptual.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan tiga cara pengumpulan data, di antaranya adalah wawancara yang dilakukan di kota Bandung. Wawancara yang dilakukan merupakan *unstructured interview*. Informannya merupakan seniman Radi

Arwinda. Kedua ialah observasi fenomena kebudayaan melalui media massa dan sosial sertakunjungan langsung ke studio senimannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kronologis Kekaryaannya Radi Arwinda

Lahir 24 Juli 1983, Radi tumbuh dalam lingkungan seni, karena ayahnya adalah seorang seniman dan juga dosen di Fakultas Seni Rupa dan Desain tempat Radi kemudian menyelesaikan studi sarjana dan masternya. Sewaktu kecil Radi tidak pernah bermimpi untuk menjadi seniman terkenal seperti sekarang ini. Cita-citanya adalah menjadi komikus karena ia sangat menggandrungi kebudayaan populer Jepang. Tetapi kemudian cita-citanya tersebut berubah karena, menurut pendapatnya, jika ia menjadi seorang komikus maka yang akan dikenal hanyalah karya dan perusahaan komik tempat ia bekerja kelak; sedangkan yang ia inginkan adalah menjadi sosok yang dikenal secara personal. Seiring dengan pendidikannya di studio seni lukis ITB, Radi semakin memantapkan langkahnya untuk mejadi seorang seniman.



Gambar 1.

Radi bersama ayahnya
(Sumber: Database Radi Arwinda, 1985)

Tumbuh besar dengan kebudayaan Cirebon yang kental, sedari kecil Radi sering sekali diperdengarkan dongeng-dongeng mitologi oleh ayahnya. Hidup di lingkungan seniman yang juga seorang kolektor benda antik tradisional, Radi sangat terbiasa hidup dikelilingi oleh artefak tradisi di rumahnya. Radi kecil dibiasakan untuk membuat sendiri mainannya, dengan tema-tema seputar wayang yang kerap ada di karyanya kala itu.

Radi tumbuh sebagai seorang anak yang secara fisik berbeda dengan kebanyakan teman-temannya. Tumbuh sebagai seorang anak bertubuh gemuk dan lucu, Radi menjadi pusat perhatian dan bahan olok-an. Ia mengatakan bahwa apa yang dilakukannya pada saat itu, sering kali menjadi bahan ejekan dan tertawaan.

Radi bersekolah di sebuah sekolah swasta elit di kota Bandung. Radi merasa berada di kalangan elit sementara kehidupan perekonomian keluarganya yang tidak sebanding membuatnya seringkali rendah diri dan membentuk kepribadiannya yang introferti, dan tidak bisa bergaul dan mengemukakan pendapat. Pergaulannya hanya seputar anak-anak pencinta komik dan kartun. Di situlah ia berkenalan dengan kebudayaan populer Jepang dan Amerika. Karena kesukaannya tersebut dan kebiasaan membuat mainannya sendiri, kemampuan, terutama, menggambar Radi terasah dengan baik. Menggambar dijadikannya sebagai jalan keluar dari semua persoalan sosialnya, yang juga merupakan satu-satunya yang bisa ia banggakan. Ketika menggambar, ia menemukan kembali kepercayaan diri dan eksistensi sosialnya. Mulailah ia terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah sebagai tim artistik. Selain menggambar, kemampuan artistiknya terasah ketika ia mencoba untuk membuat *action figure*, mainan populer Jepang yang merupakan representasi tiga

dimensional, biasanya dalam skala kecil, dengan tokoh-tokoh dalam *anime* dan kartun populer Jepang dan Amerika. Ketidakmampuannya memenuhi hobi koleksinya tersebut, mendorongnya untuk kembali membuat sendiri. *Action figure* bukannya ternyata diminati oleh rekan-rekannya di sekolah dan lama kelamaan menghasilkan sejumlah dana yang bisa digunakannya untuk memenuhi hasrat pengkoleksian *action figure* yang dipendamnya semenjak lama. Pola itu terus berlangsung, tanpa sadar membentuk habitus secara personal dalam diri Radi dan menjadi pendorong terbesar untuk terus berkarya.

Fase berikutnya dari kehidupan Radi Arwinda adalah ketika ia memasuki lingkungan kampus sebagai mahasiswa program sarjana di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Itulah saatnya ia berusaha sekuat tenaga untuk berubah dan mulai melakukan kontak sosial dengan sekeliling karena merasa lingkungan baru ini berisi anak-anak dengan selera, latar belakang, dan cara berpikir yang kurang lebih sama dengan dirinya. Tidak berhasil masuk jurusan yang diinginkannya, ia kemudian berkaryadi studio seni lukis dan menemukan Agus Suwage sebagai idolanya.



Gambar 2.

Salah satu karya Agus Suwage yang menggunakan *self portrait* sebagai subject matter. (Sumber: <http://www.galleryhijinks.com/blog/2011/03/pulse-and-volta-art-fairs-nyc-2011/>)



Gambar 3.

Radi dengan salah satu karya objeknya (Sumber: Database Radi Arwinda, 2008)

Pengaruh Suwage cukup besar dalam karya-karya Radi, *self portrait* dalam karya-karya Suwage menjadi inspirasi besar Radi untuk juga membuat karya dengan citraan dirinya sendiri.

Fisiknya yang dulu ia anggap memalukan, saat itu digunakannya dengan cerdas sebagai senjata sekaligus *personal brandingnya*. Selain inspirasi dari Agus Suwage, Radi menggabungkan unsur tradisi Cirebon dan kebudayaan populer Jepang dan Amerika yang begitu akrab dengan masa kecilnya, dan ia pupuk hingga kini. Formulanya tersebut terbukti berhasil mendapatkan pengakuan dari medan seni, begitu banyak tawaran pameran bahkan ketika Radi masih berstatus sebagai mahasiswa.

Ketertarikannya dengan budaya populer merambah pada sinetron televisi terutama yang bertemakan religi dengan pendekatan tradisi seperti *Hidayah* yang tayang di salah satu stasiun televisi swasta. Sinetron tersebut kerap menayangkan apa yang disebutnya sebagai representasi dari budaya instan seperti *pesugihan* dan hal-hal yang sejenis. Ketertarikannya dengan hal



Gambar 3.

Petpet, Ukuran: 21x29,7cm

Medium: Ballpoint di atas kertas Tahun: 2007

(Sumber: Database Radi Arwinda, 2007)

tersebut diangkatnya dalam karya dan ia kemudian mendapatkan julukan 'Radi Ngepet'; dari situlah muncul *branding* Ngepet.

Konsep Ngepet ia olah menjadi berbagai macam pedekatan tema dalam karyanya. Kesan cenderung kocak dan begitu dekat dengan keseharian masyarakat secara umum membuat karyanya mudah dikenali. Penggabungannya dengan cara penggambaran populer membuat karyanya begitu menarik tetapi juga memiliki dimensi kritik sosial.

Karya tersebut merupakan salah satu dari karya generasi pertama Radi yang menggunakan citraan babi *ngepet*. Radi melihat babi *ngepet* dan segala macam bentuk *pesugihan* yang kala itu banyak diangkat sebagai tema dari sinetron religi merupakan bentuk budaya instan yang dangkal untuk mendapatkan kenikmatan duniawi. Namun di sisi lain sinetron *Hidayah* yang mengangkat tema-tema tersebut dan menggabungkannya dengan pemahaman agama yang juga dangkal



Gambar 4.

Lord of Ngepet (Maharaja Ngepet)

Ukuran: 200x150 cm

Medium: Cat akrilik di atas kanvas

Tahun: 2005

(Sumber: Database Seniman, 2005)

dinilai Radi sebagai bentuk besar dari cara pandang kebanyakan masyarakat Indonesia yang pragmatis.

Sebelum fase babi *ngepet*, Radi sudah mulai menggunakan citraan dirinya dalam berbagai bentuk delapan Batara yang direpresentasikan sebagai pelaku dalam kebudayaan populer.

Karya tersebut merupakan salah satu dari perluasan fase babi *ngepet* ketika Radi memasukan citraan dirinya sebagai babi *ngepet*. Radi pada fase ini mengidentikkan dirinya sebagai babi *ngepet* dengan berbagai elemen yang khas karya tradisi terutama dalam lukisan kaca Cirebon. Penggunaan warna termasuk ornamen berwarna emas, teks, dan penataan objek penulis identikkan dengan kebanyakan lukisan kaca Cirebon.

Penggunaan citra diri dinilai penulis sebagai cara Radi untuk melihat bentuk kebudayaan instan sebagai bagian dari dirinya. Radi tidak berjarak dengan tradisi tersebut, karena memang kedekatannya dengan kebudayaan tradisi terutama Cirebon yang ia dapatkan dari cerita-cerita



Gambar 5.

Loroblonyo

Ukuran: 150x150 cm (2 panel)

Medium: Cat akrilik di atas kanvas, Tahun: 2012

(Sumber: http://emmitancagallery.blogspot.co.id/2012_10_22_archive.html?view=classic)



Gambar 6.

Logo ngepet.co

(Sumber: Database Radi Arwinda, 2006)



Gambar 7.

Desain Logo untuk Louis Vuitton

(Sumber: Database Radi Arwinda, 2010)

di masa kecilnya. Kedekatannya dengan kebudayaan tradisi tersebut juga bersinggungan erat dengan kedekatan dan ketertarikan kuatnya terhadap bentuk budaya populer Jepang dan Amerika melalui komik atau *manga*.

Gambar ini merupakan bentuk *personal branding* yang dibuat Radi setelah dirinya begitu diidentikkan dengan babi *ngepet*. *Branding ngepet co.* juga merupakan upaya Radi meluaskan karyanya pada dimensi bisnis, hal ini begitu identik dengan model-model yang dilakukan seniman pop Jepang seperti Murakami, Nara, atau Mr.

Gambar tersebut merupakan kolaborasi Radi dengan *brand* fashion ternama Louis Vuitton yang diinisiasi oleh majalah Harper's Bazaar sebagai bagian dari Bazaar Art Jakarta 2010. Pada kolaborasi tersebut Radi menggunakan citraan motif mega mendung, motif dan warna khas batik

Cirebon yang mengisi logo *brand* Louis Vuitton. Pada tahap ini Radi berjalan semakin jauh dalam menginterpretasikan kembali tradisi dan menyandingkannya dengan bentuk kebudayaan yang populer dan kekinian.

A P E T merupakan *re-branding* personal Radi yang kedua, dikaitkan dengan pameran tunggal dari Sugih, pada tahun 2010. Seri A P E T merupakan karyalukisan yang dibuatnya dengan menggunakan citraan dirinya sebagai mainan (*actionfigure*), yang sedang dimainkan oleh sosok perempuan yang identik dengan salah satu tokoh *anime* Jepang populer. Sosok perempuan terlihat mengenakan beberapa



Gambar 8.
Logo APET
(Sumber: Database Radi Arwinda, 2010)

atribut berupa aksesoris yang memang produk buatan *ngepet.co*. Seri Apet merupakan cara Radi untuk mempromosikan produk buatannya.

Re-Interpretasi Budaya dalam Karya Radi Arwinda

Seni merupakan manifestasi dari kebudayaan modern Barat, yang menyebar secara luas akibat dari kolonialisme di wilayah Asia dan negara non-Barat lainnya. Pengaruh kolonialisme ini terasa begitu kencang dengan bermunculannya akademi seni pada paruh kedua abad ke-19. Sanento Yuliman dalam *Dua Seni Rupa* memaparkan pengaruh yang besar atas pemerintahan kolonial tersebut, yang pada paruh kedua abad ke-19, ketika seorang pemuda pribumi mendapatkan kesempatan untuk mempelajari seni lukis Barat langsung di negara Belanda, ialah Raden Saleh. Selama dua puluh dua tahun tulis Sanento, Raden Saleh mengembara di Belanda, Jerman, Austria, Itali, dan Perancis dan hidup di kalangan aristokrat. Hal tersebut ditambah lagi dengan bertambahnya seniman Barat yang masuk ke Batavia kala itu, mengakibatkan bermunculan pulalah kursus melukis, lembaga seni masyarakat kolonial, *kunstkring* atau lingkaran seni pada sekitar tahun 1930, yang ikut menyelenggarakan pameran lukisan, kursus melukis, dan pertemuan, serta ceramah-ceramah seni (Yuliman, 2001:57-58).

Pada sisi lain, akibat dari westernisasi lembaga seni Belanda tersebut ialah pada

sekitar 1950-an bertumbuhnya lembaga pendidikan formal seni rupa di Indonesia. Masih menurut Yuliman dalam buku yang sama disebutkan pula bahwa di antaranya adalah lembaga yang kini bernama Fakultas Seni Rupa dan Desain pada Institut Teknologi Bandung yang berdiri pada 1947, dan Fakultas Seni Rupa dan Desain pada Institut Seni Indonesia yang berdiri pada 1950 dan kala itu memiliki nama Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI). Lembaga pendidikan memberikan visi yang lebih terarah dan mapan terhadap calon seniman, secara sistematis dan teratur. Di sini pendidikan formal memberikan gambaran mengenai seni yang berkembang di Barat secara objektif dan dapat mengaitkannya dengan isu-isu penting seputar lingkungan, sosial dan juga budaya. Kemapanan dan keluasan pemikiran inilah yang menjadikan seniman akademis menjadi bisa menerima pengaruh Barat dan menginternalisasikannya dalam pandangannya secara pribadi.

Yuliman memberi perhatian pula pada masa di mana terjadi gejolak penyerapan seni lama atau corak dekoratif tradisional yang pada akhirnya memberikan corak khas pada seni modern Indonesia. Corak tradisional dekoratif ini begitu kuat muncul terutama di Yogyakarta. Sedangkan gejala lain yang berkembang di Bandung ialah abstraksi yang dipengaruhi oleh corak keislaman lewat kaligrafi. Sebut saja A.D Pirous atau Ahmad Sadali yang menggabungkan abstraksi formal dengan nuansa kaligrafi. Perkembangan selanjutnya ditandai oleh semakin menguatnya kontak dengan dunia Barat lewat berbagai media, yang juga membuka referensi visual konseptual yang membuahkan seni-seni baru.

Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) hadir atas semangat gagasan tentang lingkungan, instalasi, penyerapan seni populer, dunia



Gambar 9.

Ahmad Sadali, Tiga Batang-batang Horizontal
Bersisa Emas, 1987 (Sumber: [http://
archive.ivaa-online.org/artworks/detail/4847](http://archive.ivaa-online.org/artworks/detail/4847))

komersil dan media massa. Persinggungan seni dengan kehidupan, perayaan terhadap kedangkalan dunia sehari-hari juga kritikan atas kebijakan dan dominasi pemerintahan terhadap seni dan budaya. GSRB hadir dengan mengusung semangat eksperimen-tasi, membuka celah dimensi dan media seni, seniman-seniman seperti Ris Purnomo, S. Prinka, Anyool Soebroto, Satyagraha, Nyoman Nuarta, Pandu Sudewo, Dede Eri Supriya, Jim Supangkat, Siti Adiyati Subangun, F.X Harsono, Nanik Mirna, Hardi, Wagiono. S, Agus Tjahjono, B. Munni Ardhi, dan Bachtiar Zainoel, secara radikal menggagas pameran-pameran propokatif dan penuh kritik.

Beberapa kejadian tersebut menandai bahwa seni di Indonesia memiliki rentang dan pola sejarah yang tidak dapat disamakan dengan perkembangan yang terjadi di Barat. Bukan semata persoalan sempit terhambatnya arus informasi, namun juga cara pandang yang berbeda dari seniman Indonesia dengan latar kultural yang khas menciptakan pola dan corak seni yang khas pula. Selalu ada sisi-sisi atau jejak-jejak kultural yang secara kolektif terbentuk dalam diri setiap seniman yang kemudian

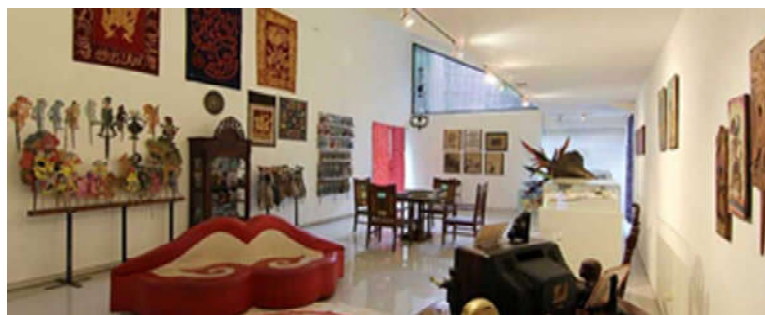


Gambar 10.

Pasar Raya Dunia Fantasi, 1987
(Sumber: [http://archive.ivaa-online.org/
pelaku-seni/gsrb-gerakan-seni-rupa-baru](http://archive.ivaa-online.org/pelaku-seni/gsrb-gerakan-seni-rupa-baru))

muncul dalam karyanya. Seni modern Indonesia tidak pernah bisa sepenuhnya mengadopsi sekularisasi Barat.

Kecenderungan tersebut tumbuh kian subur pada era pascamodern, kolektivitas dan keunikan individu menjadi legitimasi. Radi Arwinda tumbuh dari generasi baru 2000-an yang berasal dari akademi seni. Generasi yang salah satunya terbangun dari semangat menjejaring atau kerja kolektif. Beberapa jejaring sosial yang dibentuk dan keterlibatan di dalamnya, merupakan hubungan kolegialitas sebagai seorang seniman, dan memiliki pengaruh tersendiri dalam penciptaan, hingga pengambilan keputusan penting dalam kekaryannya. Mulai dari *Restrat*, yang merupakan kelompok seniman yang semuanya mahasiswa seni lukis FSRD ITB Angkatan 2001, terdiri atas Radi Arwinda, Yogie Ahmad Ginanjar, M. Reggie Aquara, dan Tinton Satrio. Anggota *Restart* sepakat untuk memaknai kekaryaan mereka sebagai hiburan, kecenderungan pop, parodi, dan apropriasi diolah sedemikina rupa dalam karya-karya mereka. Dimensi intertekstualitas dalam karya juga mengemuka bahwa mereka berusaha mencampuradukkan masa lalu, masa kini, dalam semangat yang penuh kesenangan (*form follows fun*).



Gambar 12.

Salah satu sudut dari pameran Purwa Wiwitan Daksina Wekasan, 2012
(Sumber: <http://www.selasarsunaryo.com/portfolio-item/ruang-sayap-wing-gallery/>)

Hubungan kolegialitas tersebut menumbuhkan corak yang khas, di mana setiap individunya saling mempengaruhi satu sama lain. Hal tersebut menjadi ciri khas semangat seni rupa kontemporer yang tumbuh dari kolektivitas kerja dan kolaborasi. Kolektivitas juga menjadi ciri khas dari budaya tradisi yang mengakar di Indonesia. Nampaknya pengaruh tersebut juga nampak pada beberapa seniman Indonesia.

Pada tahun 2012 Radi Arwinda beserta ayahnya seniman senior Haryadi Suadi terlibat dalam satu proyek pameran

kolaborasi yang digagas oleh Selasar Seni Sunaryo. Pameran tersebut bertajuk *Purwa Wiwitan Daksina Wekasan*, sebuah tema yang berarti 'Dari Awal Hingga Akhir'.

Pameran ini menyatukan dua seniman, ayah dan anak dari dua generasi yang berbeda namun saling mempengaruhi. Pameran ini menjadi penanda betapa karya Radi Arwinda tidak dapat dilepaskan dari responsnya terhadap kebudayaan tradisi, yang menjadi pengaruh utama kekaryaan sang ayah. Peran Haryadi Suadi dalam penciptaan karya Radi tentunya bukan sekadar *gimmick* belaka, mencomot imaji tradisi kemudian menyatukannya dengan citraan budaya populer. Nyatanya dalam pameran ini, kita bisa saksikan bahwa kebudayaan tradisi telah menjadi bagian dari ketaksadaran Radi secara kolektif sebagai orang Indonesia yang dibesarkan dalam kultur tradisi yang kental.

Pada gambar di atas kita bisa lihat salah satu sudut dari pameran *Purwa Wiwitan Daksina Wekasan* di ruang sayap Selasar Sunaryo. Ditampilkan di situ replika dari salah satu sudut ruangan rumah Radi Arwinda, tempat ia dan ayahnya menempatkan berbagai macam koleksi. Haryadi Suadi sudah sejak lama mengoleksi artefak tradisi dari mulai wayang sampai dengan barang antik. Adapun Radi telah lama pula mengumpulkan *action figure*,

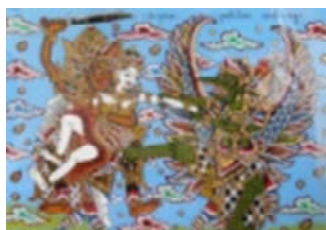


Gambar 11.

Logo Purwa Wiwitan Daksina Wekasan, 2012
(Sumber: <http://www.mbandung.com/acara/purwa-wiwitan-daksina-wekasan-dari-awal-hingga-akhir.html>)

Tabel 1.

Interpretasi Radi Arwinda Terhadap Pengaruh Tradisi dan Kebudayaan Populer dalam Karyanya.



Pengaruh dari lukisan Kaca sebagai tradisi Ci Kaca sebagai tradisi Cirebon.

(Sumber gambar: <http://blog.nekobiz.com/lukis-kaca-khas-cirebon-dan-sejarahnyarebon>.)

(Sumber gambar: <http://blog.nekobiz.com/lukis-kaca-khas-cirebon-dan-sejarahnyala>.)



Pengaruh koleksi dan kebudayaan populer Jepang dan Amerika.

(Sumber gambar: https://id.wikipedia.org/wiki/daftar_kartu_Yu-Gi-Oh!)



Hasil interpretasi Radi terhadap kedua pengaruh tersebut.

(Sumber gambar: Database pribadi Radi Arwinda)

Sumber: penulis

poster serta komik Jepang dan Amerika. Sudut ruangan tersebut menjadi penanda lain silang budaya mereka, terutama Radi, yang dihadapinya sehari-hari.

Fase studi sarjana pada Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung, merupakan titik balik bagi Radi, baik secara sosial maupun psikologis. Radi merasa berada di tempat yang benar, melakukan hal yang benar, bersama teman-teman dengan cara berpikir yang kurang lebih sama. Radi mendapatkan pengaruh yang sangat besar dari seniman Agus Suwage, karena latar belakang desain grafis yang dimiliki Suwage. Radi muda memang begitu tertarik dengan dunia desain grafis namun takdir berkata lain ketika ia diterima pada jurusan Seni Murni, yang mencatatnya kemudian sebagai mahasiswa Jurusan Lukis.

Radi menggabungkan ketertarikannya terhadap dunia grafis, terutama komik ke dalam lukisannya. Pada fase ini, latar belakang budaya Cirebon yang ia terima di keluarganya, serta dorongan yang kuat dan ketertarikannya terhadap komik dan budaya populer, ia campuradukkan dalam karya lukisannya. Strategi tersebut ternyata menuai sukses besar, ketika karya Radi terserap pasar dengan sangat baik. Pada tahapan ini, berkarya bukan hanya dijadikan sebagai pemenuh hasrat terhadap mainan (*action figure* dan lain sebagainya), namun juga sebagai cara untuk mendapatkan uang dan membeli mainan yang diinginkan dan memenuhi hasrat yang sesungguhnya.

Fase selanjutnya dari proses kreatif Radi Arwinda adalah ketika ia memutuskan

Tabel 2.

Interpretasi Radi Arwinda Terhadap Pengaruh Tradisi dan Fashion dalam Karyanya



Batik Cirebon dengan motif kawung (Sumber gambar: <http://smp-prosit.com/makna-motif-batik-kawung-cirebon/>)



LV Pattern (motif khusus merk fashion Louis Vuitton) (Sumber gambar: <http://helendunncounseling.com/louis-vuitton-pattern/>)



Hasil interpretasi Radi terhadap kedua pengaruh tersebut. (Sumber gambar: Database pribadi Radi Arwinda)

Sumber: Penulis

untuk melanjutkan studinya ke tahap magister pada fakultas yang sama. Tahapan ini bersinggungan dengan puncak karir Radi di medan seni. Proses kreatifnya secara akademik berjalan tumpang tindih dengan karya profesionalnya. Hal tersebut di satu pihak menjadi kendala besar bagi Radi. Ia terjebak dalam situasi yang sulit antara mempertahankan karir dan memperjuangkan keberlanjutan studinya. Pada sebuah sesi wawancara, Radi mengungkapkan situasi kala itu begitu membuatnya terpuruk, serapan pasar yang begitu besar terhadap karyanya tidak membuat proses akademiknya berjalan mulus, bahkan ianyaris *dropout*. Ia berupaya membuat keduanya dapat berjalan beriringan. Karya pada fase tersebut banyak terinspirasi dari dunia *fashion*, sesuatu yang baru ia kenal ketika banyak bersinggungan dengan para kolektor muda. Pengaruh yang cukup kuat ia terima dari hubungan sosialnya dengan medan seni. Menurut pengakuannya, ketertarikannya terhadap *fashion*, pada saat

itu, memiliki pengaruh yang cukup besar terutama dalam membangun hubungan dengan para kolektor. Strategi tersebut diyakini Radi cukup berhasil dalam membangun karir dan serapan pasar terhadap karyanya.

SIMPULAN

Radi Arwinda seorang seniman muda Bandung yang berkarya pada sepuluh tahun belakangan ini, merupakan sosok penting dalam sejarah seni rupa Bandung terutama karena ia dapat menyatukan dua hal yang dianggap bertolak belakang ke dalam karyanya. Radi melihat tradisi sebagai bagian dari dirinya dan masyarakat Indonesia secara umum. Karya Radi merupakan representasi terhadap fenomena di dalam masyarakat. Pada karya Radi kita dapat melihat betapa masyarakat Indonesia saat ini tengah mengalami pendangkalan sekaligus pergeseran kebudayaan. Percepatan yang terjadi dan mendera masyarakat, tidak diimbangi dengan



Gambar 13.

Cuplikan Sinetron *Hidayah*

Sumber: <http://gjahmadah.blogspot.co.id/>

pemahaman yang kuat dan mengakar terhadap tradisi. Hal tersebut tercermin dari menjamurnya, kala itu awal tahun 2010-an, sinetron bernuansa religi keislaman yang bercampuraduk dengan klenik tradisi.

Sinetron semacam *Hidayah* dan lain sebagainya merupakan representasi dari cara pandang kebanyakan masyarakat Indonesia yang masih menjalani kehidupan dalam dua pengaruh besar Islam dan tradisi leluhur. Pendangkalan terlihat dari skenario yang memisahkan secara gamblang, dua hal tersebut dalam sisi baik dan buruk. Tradisi asli yang diwakili oleh unsur klenik serta merta dianggap sebagai hal yang negatif dan bertentangan dengan ajaran agama. Unsur klenik seperti *ngepet*, *pesugihan* dan sebagainya selain juga menjadi wujud pendangkalan budaya tradisi, dilihat sebagai cara mudah untuk mendapatkan kemasyuran duniawi. Sinetron-sinetron tersebut dan budaya menonton yang berakibat pada pendangkalan berkelanjutan, dilihat Radi sebagai inspirasi besar. Sumber yang berlimpah bagi proses penciptaan karyanya.

Muhammad Fuad dalam tulisannya yang berjudul *Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Tinjauan Teori* yang diterbitkan pada Jurnal Wacana Volume 2, No.1 Tahun 2000, menyinggung persoalan pergolakan

dan perubahan kebudayaan di masyarakat Indonesia pada era reformasi yang merupakan sebuah pelajaran penting bagi proses perubahan. Ia menguraikan peran penting seni dalam perubahan sebagai pemberi rancangan pada kehidupan sehingga memiliki bentuk dan makna. Seni menurutnya juga memberikan keindahan dan keharmonisan dalam kehidupan. Fuad juga menambahkan pentingnya perspektif semacam itu dalam dunia kampus yang mempelajari masalah humaniora, terutama pada situasi semacam reformasi yang menurut Fuad kerap kali menimbulkan kekaburan peran kebudayaan dan kehidupan. Fuad melanjutkan dengan pendapat serupa yang berasal dari Mazhab Frankfurt, yang mengutarakan gagasan mazhab tersebut bahwa filsafat dan seni ialah pendekar dan motor menuju kebaikan.

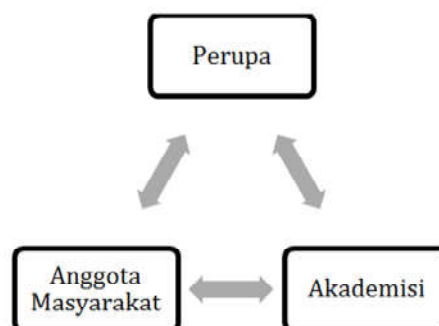
Begitu pentingnya peran seni bagi kehidupan hingga disebut sebagai roh zaman (*zeitgeist*), merupakan representasi dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan kebudayaan. Seni merupakan sebuah sistem besar cara berpikir masyarakat pada konteks kebudayaan yang tengah berlangsung. Seni tradisi sebagaimana masyarakatnya meyakini alam sebagai pola-pola simbolik yang berkaitan dengan ke-Tuhan-an, maka seni yang dihasilkan pun merupakan sistem simbolik yang erat kaitannya dengan upaya mengalami Tuhan yang hadir di alam. Era modern lahir dari kebangkitan nalar rasional yang berujung pada penolakan sistem simbolik tradisi, seni yang lahir dari seniman modern berupaya mengembalikan seni pada unsur estetika fisik dan perayaan akan posisi dominan manusia terhadap alam. Seni era modern mempercayai apa yang terlihat oleh mata manusia secara fisik, bukan makna dibalik gejala alam. Seni

modern diakhiri oleh perubahan paradigma setelah pop art, dengan munculnya seni-seni berbasis konsep. Perubahan paradigma tersebut kemudian memunculkan apa yang disebut sebagai seni rupa kontemporer, sebuah era di mana seni menjadi perayaan terhadap cara pandang yang *hybrid* akan kehidupan dan kebudayaan. Seni rupa kontemporer diwarnai oleh diversitas kebudayaan, di mana sejarah seni tidak lagi didominasi oleh seniman Eropa dan Amerika, kulit putih dan kelas menengah. Satu dekade ini, medan seni terutama Asia menjadi macan bukan hanya di benuanya sendiri namun di dunia. Kajian mengenai perkembangan seni di Asia banyak kita temukan di majalah serta media informasi lainnya yang bersifat aktual hingga pustaka yang bersifat referensial. Asia menjadi kiblat baru dan seniman Asia menjadi bintang di berbagai pertunjukan seni hingga balai-balai lelang mancanegara. Perkembangan Asia bergerak dengan metode pasca ekonomi, sebuah kondisi alamiah yang terjadi ketika perekonomian sebuah negara atau benua menunjukkan progres yang positif, dalam hal ini bahkan radikal bagi Asia. Negara-negara raksasa seperti Cina, Korea, dan Jepang memiliki andil besar yang menggerakkan seluruh perekonomian Asia secara simultan. Seniman Asia menawarkan cara pandang baru mengenai kebudayaannya, yang tidak pernah ditemui dalam seni rupa pada era sebelumnya.

Radi sebagai seniman juga akademisi, mengingat saat ini ia tengah menempuh studi doktoral penciptaan pada Program Studi Doktor Seni Rupa dan Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung, nampaknya ia cukup bertanggung jawab; bukan hanya pada tataran penciptaan dan estetika namun juga pada tahapan normatif akademis seni dan secara aktif sebagai bagian dalam

masyarakat. Seniman seringkali memiliki peranan yang terpisah dalam masyarakat, namun melalui jejaring kolektivitas kekelegaan di mana ia terlibat di dalamnya, perannya pada masyarakat semakin jelas. Jejaring yang terbentuk kerap kali menjadi bagian dari kegiatan kemasyarakatan, dari mulai pameran, diskusi publik, *workshop*, dan lain sebagainya. Peran nyata sebagai anggota masyarakat tersebut kemudian menjadikan seniman semacam Radi memiliki peran penting dalam perubahan kebudayaan.

Karya seni bagi Radi memiliki dimensi yang kian luas, dari mulai cara pandang personalnya terhadap fenomena kebudayaan di masyarakat, pergeseran nilai tradisi, dan ketertarikan personal terhadap kebudayaan populer. Radi meramu semuanya dengan strategi yang juga baru, yaitu menggabungkan seni dan bisnis lewat *branding* personal. Secara garis besar apa yang dilakukannya merupakan sebuah bentuk penginterpretasian ulang atau re-interpretasi terhadap kebudayaan tradisi yang menurutnya telah mengalami pergeseran begitu jauh terutama pasca-globalisasi. Karya seni Radi merupakan penanda jejak-jejak perkembangan dalam seni rupa kontemporer paska 2000an,



Gambar 13.
Bagan Peran Radi Arwinda
dalam kebudayaan

ketika seniman bisa begitu bebasnya memasukan berbagai macam unsur dan ketertarikan pribadi dalam karya. Menggabungkan kebudayaan tradisi dan populer, masa lalu dan kini, dalam semangat "apapun boleh". Rudi merupakan salah satu fenomena penting dalam sejarah seni rupa di Indonesia. Rudi sebagai salah satu garda depan perubahantelah memenuhi tugasnya dalam tahapan kritik sosial dan budaya.

Daftar Pustaka

Ign. Bambang Sugiharto

1996 *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Irma Damajanti

2015 *Kreativitas Artistik Heri Dono: Interpretasi dalam Dimensi Sosial-Budaya*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Kocur, Z.

2005 *Theory in Contemporary Art Since 1985*. MaldenPerry: Blackwell.

Muhammad Fuad

2000 "Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Tinjauan Teori". *Jurnal Wacana* Volume 2, No.1 Tahun 2000

Yasraf A. Piliang

2003 *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.